

**KECERDASAN PESERTA DIDIK:
INTELLECTUAL QUOTIENT, EMOTIONAL QUOTIENT,
SPIRITUAL QUOTIENT**

Novia Lisliningsih¹, Tuti Kurnia², Hidayani Syam³

novialisliningsih18@gmail.com¹, tutikurnia07@guru.sd.belajar.id², hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas konsep kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka (library research), yaitu metode pengumpulan data untuk memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode pencarian dan rekonstruksi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Hasil yang dipaparkan di dalam jurnal ini adalah tentang konsep kecerdasan peserta didik dan macam-macam kecerdasan peserta didik. Selain itu di dalam jurnal ini juga dipaparkan beberapa ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan peserta didik.

Kata Kunci: Kecerdasan, peserta didik, IQ, EQ, SQ.

Abstract

The aim of this research is to discuss the concept of intelligence possessed by students, including intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ). The research method used is library research, namely a data collection method to understand and study theories from various literature that is relevant to this research. This data collection method uses search and reconstruction methods from various sources, such as books, journals and previous research. The results presented in this journal are about the concept of student intelligence and various types of student intelligence. Apart from that, this journal also presents several verses from the Qur'an related to students' intelligence.

Keywords: Intelligence, students, IQ, EQ, SQ.

PENDAHULUAN

Allah swt menciptakan manusia dengan memberikan salah satu anugerah luar biasa yang disebut kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki manusia adalah salah satu kelebihan yang berbeda diberikan Allah dengan ciptaan lainnya. Adanya kecerdasan membuat seluruh manusia bisa tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya. Selain itu dengan adanya kecerdasan manusia juga bisa melakukan banyak hal di dalam kehidupan, seperti bekerja, berfikir, mencipta dan bahkan yang terpenting bisa digunakan untuk belajaran.

Suatu proses pembelajaran akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan terus tumbuh dan berkembang, mempengaruhi kehidupan manusia baik secara teoritis maupun praktis. Perkembangan ini erat kaitannya dengan kemajuan yang dapat dicapai manusia melalui pemikiran dan kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia yang merupakan anugerah dari Allah SWT dapat digunakan untuk menjalankan segala keputusan yang ditetapkan dan diwajibkan setiap manusia dalam kehidupan dunia ini.

Jika berbicara mengenai kecerdasan manusia khususnya melalui bidang psikologi, maka kecerdasan telah mengalami perubahan. Dahulu diketahui bahwa kecerdasan yang dimiliki manusia hanyalah kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut dengan intelektual quotient (kecerdasan intelektual). Namun dalam proses perkembangannya, pada era ditemukan bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual yang ada pada setiap manusia, tetapi juga kecerdasan

emosional (emotional quotient) dan kecerdasan spiritual (spiritual quotient).

Pada zaman sekarang para ahli kerap menyebutnya dengan istilah IQ, EQ dan SQ. ketiga hal ini merupakan satu kesatuan yang ada pada setiap diri manusia. Ketiga hal ini harus berkembang dengan seimbang agar bisa menjalankan kehidupan yang seimbang pula. Allah juga telah memerintahkan kita untuk memaksimalkan kemampuan yang diberikan Allah. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al Hajj ayat 46 yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.

Dalam Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir karangan Syaik Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar Universitas Islam Madinah dikatakan bahwa dalam ayat ini Allah mendorong manusia agar berjalan di muka bumi agar dapat mengambil pelajaran terhadap apa yang telah diciptakan Allah. Hendaknya manusia menyaksikan pelajaran itu dan hendaknya manusia memiliki hati yang mampu memahami, dan manusia juga harus mendengar. Dalam Ayat ini juga dikatakan “karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. Dalam terjemahan ayat tersebut Allah menegaskan bahwa manusia sebenarnya tidak memiliki masalah dengan panca indera mereka, namun yang memiliki masalah adalah hati mereka.

Jelas bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kita untuk memaksimalkan kemampuan yang telah Allah berikan. Berlandaskan ayat ini maka di dalam makalah ini akan dibahas mengenai kecerdasan manusia yang telah diciptakan oleh Allah, baik itu IQ, EQ ataupun SQ.

METODELOGI

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research), yaitu metode pengumpulan data untuk memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode pencarian dan rekonstruksi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Untuk mendukung proposisi dan gagasan, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut harus dianalisis secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kecerdasan Peserta Didik

Kecerdasan dalam bahasa Inggris sering disebut dengan intelligence, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan adz dzaka’. Menurut ahli bahasa artinya adalah pemahaman, kesempurnaan sesuatu dan kecepatan. Dalam artian lain adalah kemampuan yang sangat cepat dan sempurna dalam memahami. Karena penangkapan yang sangat cepat, Ibnu Sina yang menjadi salah satu psikologi falsafi mengatakan bahwa kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (al-bads).

Dalam pengertian yang lebih luas Crow and Crow, mengemukakan bahwa kecerdasan berarti kapasitas umum dari seseorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan-tuntutan kebutuhan baru, kedalam ruhaniyah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, dan sebagainya, tajam pikiran dan sempurna

pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat) biarpun kecil badannya akan tetapi tidak kurang cerdasnya. Menurut J.P. Chaplin definisi kecerdasan ada tiga macam, antara lain adalah :

- a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.
- b. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik.
- c. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Allah juga banyak menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan penggunaan akal di dalam Al-Qur'an. Ada beberapa ungkapan, seperti :

- a. Ya'qiluun artinya mereka yang berakal
- b. Yatafakkaruun artinya mereka yang berfikir
- c. Yatadabbaruun artinya mereka yang mempelajari
- d. Yarauna artinya mereka yang memberi perhatian
- e. Yanzhuruun artinya mereka yang memperhatikan
- f. Yabhatsuun artinya mereka yang membahas
- g. Yazkuruun, artinya mereka yang mengingat
- h. Ya'lamun, artinya mereka yang mengetahuinya
- i. Yudrikun, artinya mereka yang mengerti
- j. Yaqraun, artinya mereka yang membaca

Dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa pengertian kecerdasan peserta didik dapat kita terjemahkan sebagai kemampuan intelektual yang dimiliki peserta didik sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang dalam mempelajari, memahami dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki.

2. Macam-Macam Kecerdasan

a. Intellectual Quotient (IQ)

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seorang manusia mendayagunakan akal pikirannya untuk memahami dan mengerti sesuatu. Menurut Ibnu Bajjah akal terdiri dari dua jenis yakni yang pertama akal teoritis, yakni akal yang diperoleh berdasarkan pemahaman terhadap sesuatu yang kongkrit dan abstrak; dan yang kedua akal praktis, yakni pemahaman yang diperoleh melalui penyelidikan (eksperimen) sehingga menemukan ilmu pengetahuan.

Kecerdasan Intelektual adalah istilah umum yang digunakan yang menjelaskan sifat, pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap dan bahasa. Menurut Ginjar IQ merupakan suatu kecerdasan yang berkaitan dengan kesadaran akan ruang, kesadaran akan suatu yang tampak dan penguasaan matematik. Dengan kecerdasan ini manusia mampu menghitung, belajar aljabar, mengoperasikan komputer, belajar bahasa asing, memahami rumus-rumus fisika, maupun melakukan perhitungan yang rumit sekalipun.

Menurut Imam Malik dalam bukunya menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual adalah suatu kesanggupan atau kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan dengan cepat, tepat dan mudah. Jadi seseorang yang inteligensi akan dapat melakukan pekerjaan baik pekerjaan yang bersifat fisik atau mental dalam waktu yang singkat merasa mudah mengerjakannya dan selesai dengan sempurna.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Menurut Danah Zohar dan Lan Marshall, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif. Seperti berpikir, daya menghubungkan, menilai dan memilah serta mempertimbangkan sesuatu. Di dalam pengertiannya yang lain, kecerdasan intelektual adalah

kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Menurut tes IQ (intelligence quotient), tingkat kecerdasan intelektual seseorang dapat dibandingkan dengan orang lain. Dengan kehadiran konsep-konsep baru tentang kecerdasan, maka IQ tidak lagi bermakna intelligence quotient, melainkan intellectual quotient. Kecerdasan intelegensi dapat diperoleh melalui pembagian usia mental (mental age) dengan usia kronologis (chronological age) lalu diperkalikan dengan angka 100. hasil perhitungan dapat ditafsirkan menurut tabel berikut:

No	IQ	Tafsiran
1	0-20	Idiot
2	20-50	Imbesil
3	50-70	Moron
4	70-90	Normal yang tumpul
5	90-110	Normal: Rata-rata
6	110-120	Superior
7	120-140	Sangat superior
8	140-...	Berbakat

Di dalam Islam Intelegensi disebut dengan Aql atau akal yang berpusat di kepala. Akal adalah cahaya pengetahuan yang diberikan antara yang benar dan yang salah sertadapat memahami semua semua yang terlintas di dalam benaknya, apapun yang baik dan yang buruk, termasuk was-was, kekhawatiran dan keinginan. Sesungguhnya hakikat akal adalah sifat atas suatu makna yang ada dalam kebenaran atau kesalahan suatu perkataan. Ia bukanlah materi dan bukan pula indra yang dapat dirasa. Ia bukanlah yang dapat dilihat. Akan tetapi akal mengetahui materi sebagaimana ia mengetahui esensi. Oleh karena itu lisan seseorang menunjukkan tingkatan akalnya jika pernyataannya benar. Ia disebut orang berakal (pandai). Sebaliknya jika pernyataannya salah, ia disebut bodoh. Lisan itu menunjukkan bahwa di dalam tubuh ada cahaya yakni akal.

Pentingnya mendayagunakan akal sangat dianjurkan oleh Islam. Tidak terhitung banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW yang mendorong manusia untuk selalu berfikir dan merenung. Redaksi al-Qur'an dan al-Hadits tentang berfikir atau mempergunakan akal cukup variatif. Semuanya itu menunjukkan betapa Islam sangat concern terhadap kecerdasan intelektual manusia. Manusia tidak hanya disuruh memikirkan dirinya, tetapi juga dipanggil untuk memikirkan alam jagad raya. Dalam konteks Islam, memikirkan alam semesta akan mengantarkan manusia kepada kesadaran akan ke-Mahakuasaan Sang Pencipta (Allah SWT). Dari pemahaman inilah tumbuhnya Tauhid yang murni ."Agama adalah akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal" hendaknya dimaknai dalam konteks ini. Beberapa Firman Allah yang mendorong manusia untuk menggunakan akal yaitu:

- 1) Firman-Nya dalam al-Baqarah 164 mendorong manusia untuk memikirkan kejadian langit dan bumi, pergantian malam dengan siang, dan betapa air hujan mengubah tanah yang tandus menjadi hijau kembali.
- 2) Firman-Nya dalam ar-Ra'du 4 mengajak manusia untuk merenungkan betapa variatifnya bentuk, rasa dan warna tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, padahal berasal dari tanah yang sama.
- 3) Firman-Nya dalam an-Nahlu 12 mengimbau orang yang berfikir untuk memikirkan pergantian malam dengan siang dan perjalanan planet-planet yang kesemuanya itu bergerak dengan aturan Allah.
- 4) Firman-Nya dalam ar-Rum 24 mengajak manusia untuk memikirkan proses turunnya hujan dan manfaat air hujan bagi kehidupan di muka bumi.
- 5) Berbagai teori seperti Teori "Big Bang" disebut al-Qur'an dalam al-Anbiyaa':30, teori "Nebula" (milyar galaksi) dalam ar-Rahman :38, thawaf alam semesta dalam al-Israa:44, dan "Black Hole"dengan gravitasinya yang sangat kuat, menjangkar dan menarik seluruh planet agar tetap pada orbitnya, dalam Yasin 38-40, dan sebagainya.

b. Emotional Quotient (EQ)

Goleman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang menggait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat atau disertai keadaan afektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Emosi kadangkang dibangkitkan oleh motivasi.

Menurut Ginanjar kecerdasan emosioanal merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan untuk menguasai diri untuk tetap dapat mengambil keputusan dengan tenang. Kecerdasan ini cenderung berperan dalam hubungan antara individu yang satu dengan yang lain. Hal ini berkaitan bagaimana mereka saling berbicara dengan menghormati lawan bicara, bagaimana harus bergaul, bagaimana menyayangi orang lain, mencintai, dan mengungkapkan perasaan hati.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang menyentuh rasa. Menurut Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Muhammad Yasin, mengatakan bahwa Emotional Quotient merupakan himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Yusuf Musthofa kecerdasan emosional adalah "kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat" Sedangkan menurut Daniel Goleman, kecerdaan emosional (Emotional Quotient) atau EQ merupakan "kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain".

Inti dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya Dapat dimengerti kenapa orang yang EQ-nya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik. Lain tidak karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat.

Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Oleh karena itu EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (intra personal) seperti self awamess (percaya diri), self motivation (memotivasi diri), self regulation (mengatur diri), dan terhadap orang lain (interpersonal) seperti empathy, kemampuan memahami orang lain dan social skill yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik . Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin "hablun min al-naas". Pusat dari EQ adalah "qalbu". Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.

Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar lah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa. Oleh karena itu ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW banyak bicara tentang kesucian hati. Sekedar untuk menunjuk contoh dapat dikemukakan ayat-ayat dan hadis berikut:

- 1) Firman-Nya dalam al-A'raf 179 menyatakan bahwa orang yang hatinya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya disebabkan kotor, disamakan dengan binatang, malahan lebih hina lagi.
 - 2) Firman-Nya dalam al-Hajj 46 menegaskan bahwa orang yang tidak mengambil pelajaran dari perjalanan hidupnya di muka bumi, adalah orang yang buta hatinya.
 - 3) Firman-Nya dalam al-Baqarah 74 menegaskan bahwa orang yang hatinya tidak disinari dengan petunjuk Allah SWT diumpamakan lebih keras dari batu.
 - 4) Firman-Nya dalam Fushshilat 5 menyatakan adanya pengakuan dari orang yang tidak mengindahkan petunjuk agama bahwa hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat
 - 5) Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, bila ia baik baiklah seluruh tubuh, dan bila ia rusak, rusak pulalah seluruh tubuh. Segumpal daging itu adalah hati.
 - 6) Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa bila manusia berbuat dosa tumbuhlah bintik-bintik hitam di hatinya. Bila dosanya bertambah, maka bertambah pulalah bintik-bintik hitam tersebut, yang kadang kala sampai menutup seluruh hatinya.
- c. Spiritual Quotient (SQ)

Menurut Zohar dan Marshall (2002) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Dapat dikatakan di dalam kecerdasan spiritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya. Masih menurut Zohar dan Marshall SQ merupakan kecerdasan yang paling tinggi dalam diri manusia.

Selanjutnya menurut Ary Ginanjar Agustin, kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk member makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah. Suharsono mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan, karena upaya manusia yang suci bertemu dengan inspirasi Ilahi.

Dari kedua definisi di atas terdapat perbedaan orientasi, Danah Yohar dan Lan Marshal berorientasi kepada nilai-nilai kehidupan duniawi. Menurut mereka kecerdasan spiritual bukanlah dotrin agama yang mengajak manusia untuk cerdas memilih salah satu agama, ia merupakan sebuah konsep yang berhubungan bagaimana seseorang mempunyai kecerdasan dalam mengelola makna-makna, nilai-nilai dan kualitas kehidupanspiritualnya sedangkan Ary Ginanjar dan suharsono berorientasi kepada agama. Menurut mereka, inti dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman tentang kedirian manusia itu sendiri yang muaranya menjadi ma'rifat kepada Allah SWT. Sementara perspektif Islam, ma'rifat kepada Allah dinyatakan sebagai puncaknya pengetahuan. Melalui ma'rifah manusia akan mengenal dirinya dan dengan mengenai dirinya maka akan mengenal Tuhannya.

Kecerdasan spiritual di dalam kaca mata Islam adalah merujuk kepada konsep kehambaan kepada Tuhan yang menciptakan. Mereka yakin terhadap pertolongan Tuhan mereka pada setiap masa. Malah mereka melakukan setiap perkara itu adalah dalam keadaan beribadah setiap masa dan tidak ada perkara yang dirasakannya itu membebaskan mereka. Istilah ridha atau rela menjadi satu ukuran yang tinggi dalam penilaian spiritual seorang manusia yang yakin dengan Tuhannya. Mereka menerima semua perkara yang berlaku di dalam kehidupan mereka ini sebagai satu ujian untuk mereka terus bangkit dengan satu kekuatan yang amat luar biasa. Kekuatan potensi spiritual adalah berbeda dengan potensi fisikal, emosi dan intelek, kerana potensi spiritual adalah jambatan kepada Tuhan.

Dalam konteks pendidikan Islam tentu pengertian kecerdasan spiritual cenderung kepada pengertian kedua tadi dan kecerdasan spiritual itulah yang dikembangkan dalam Islam. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yakni

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas. SQ adalah suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat.

SQ berpusat pada "hati nurani" (Fuad/dhamir). Kebenaran suara fuad tidak perlu diragukan Sejak awal kejadiannya, "fuad" telah tunduk kepada perjanjian ketuhanan " Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab : " Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi "(al-A'raaf 7:172). Di samping itu, secara eksplisit Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan Fuad/ al-Af'idah selaku komponen utama manusia terjadi pada saat manusia masih dalam rahim ibunya (al-Sajadah 32:9). Tentunya ada makna yang tersirat di balik informasi Allah tentang saat penciptaan fuad karena Sang Pencipta tidak memberikan informasi yang sama tentang waktu penciptaan akal dan qalbu. Isyarat yang dapat ditangkap dari perbedaan tersebut adalah bahwa kebenaran suara fuad jauh melampaui kebenaran suara akal dan qalbu.

Agar SQ dapat bekerja optimal, maka "Fuad" harus sesering mungkin diaktifkan. Manusia dipanggil untuk setiap saat berkomunikasi dengan fuad-nya Untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, tanya dulu pendapat fuad/dhamir. Dengan cara demikian maka daya kerja SQ akan optimal, sehingga dapat memandu pola hidup seseorang. Inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW dengan sabda beliau "sal dhamiruka" (tanya hati nuranimu). Fuad ibarat battery, yang kalau jarang dipakai maka daya kerjanya akan lemah, malah mungkin tidak dapat bekerja sama sekali. Dalam kaitan ini lah, agama menyeru manusia agar mengagungkan Allah, membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa. (al-Mudatstir 74:1-5) Semuanya itu diperintahkan dalam kerangka optimalisasi daya kerja fuad / mempertinggi SQ seseorang.

Mengacu kepada paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap SQ. Tinggal lagi bagaimana manusia memelihara SQ-nya agar dapat berfungsi optimal. Sebagai perbandingan ada baiknya penulis mengambil contoh berikut : "Apabila kita lupa sesuatu , bukan berarti hal yang terlupakan itu telah hilang dari tempat penyimpanannya, melainkan karena sistem untuk mengakses ke tempat penyimpanan memori tersebut sudah lemah. Akses ke tempat penyimpanan akan kembali kuat bila sering dipergunakan. Begitu pula sebaliknya. Demikian juga halnya dengan SQ, kalau sistem untuk mengaksesnya sering dipergunakan, maka daya kerjanya akan optimal. Allah SWT menjamin kebenaran SQ, karena ia merupakan pancaran sinar Ilahiyah. (al Najmu:11). Penegasan al-Qur'an ini menunjukkan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

KESIMPULAN

Kecerdasan adalah perihal kesempurnaan akal budi manusia (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, dan sebagainya, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat) biarpun kecil badannya akan tetapi tidak kurang cerdasnya.

Kata lain yang menunjukkan akal dalam Al-Qur'an ada bermacam-macam ungkapan, seperti: Ya'qiluun, Yatafakkaruun, Yatadabbaruun, Yarauna, Yanzhuruun, Yabhatsuun, Yazkuruun, Ya'lamuna, Yudrikuna, Yaqraruuna. Macam-macam atau jenis-jenis kecerdasan antara lain: Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient), kecerdasan emosional (Emotional Quotient), dan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib,2002. Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.), h. 317.

- Abu Abdillah Al-Hants Ibn Asad Al-Muhasibi, 2003. Menuju Hadirat Ilahi, trj, Tholib Anis, (Bandung Al-Bayan), Cet, Ke-1, h. 47-48
- Ary Ginanjar Agustin, 2001. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga), cet, ke-3, h. 57
- Danah Zohar dan Lan Marshall, SQ Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence, (London Vloomsbury Publishing), h.3
- Daniel Goleman, 2005. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 512.
- Ginanjar, Ary. 2001. ESQ (Emotional Spiritual Qoutient). Jakarta: Arga.
<https://tafsirweb.com/5782-surat-al-hajj-ayat-46.html>
- Husnaini A. 2020. Keseimbangan IQ, EQ Dan SQ Dalam Perspektif Islam, Makalah.
- Husnaini A. Keseimbangan IQ, EQ Dan SQ Dalam Perspektif Islam, Makalah.
- Imam Maksum, Konsep Kecerdasan Menurut Al Qur'an, (Surabaya: Al Ifkar, Vol. XIV, No.02), h, 6.
- Imam Malik, 2004. Psikologi Umum (Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung), h. 85.
- Lester D. Crow dan Alice Crow, 1984. Psikologi Pendidikan, terj. Z. Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu), h. 205.
- Mariani, 2021. Pendidikan Holistik dalam Islam: Studi Terhadap IQ, EQ dan SQ, Tarbiyah Islamiyah, JIPAI, Vol 11 (1), h.7
- Muhammad Yasin Yusuf, 2006. arekat Bagi Masyarakat Muslim di Era Modern: Studi Kasus Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam peningkatan ESQ (EmotionalSpiritual Quotient) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan), h. 44
- Suharsono, 2004. Akseslarasi Intelegensi, (Jakarta: Inisiasi Pres), cet, Ke-1, h. 222
- Yasin Musthofa 2006, EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (Sketsa,) h. 10.
- Zohar dan Marshall. 2002. SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan. Bandung: Mizan.